

B A B IV
PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP AGRESI BELANDA I
DI PAMEKASAN

A. Maksud Perlawanan Rakyat

1. Mempertahankan Kemerdekaan

Dalam bab terdahulu dari skripsi ini telah diterangkan bahwa setelah Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, Belanda berusaha dengan berbagai cara untuk menjajah kembali Indonesia yang telah merdeka tersebut. Akan tetapi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam di bawah pimpinan ulamanya selalu memberikan perlawanan terhadap maksud Belanda tersebut. Proklamasi 17 Agustus 1945 bagi bangsa Indonesia merupakan sebagian dari hasil perjuangan para pendahulunya, yang sejak datangnya penjajah di Indonesia secara terus menerus mengadakan perlawanan. Mereka berusaha untuk mempersatukan diri di bawah kekuasaan bangsanya sendiri. Sebagaimana telah diketahui, bahwa usaha dan perjuangan dalam menghadapi dan mengusir penjajah di seluruh kepulauan negeri ini, baik yang berjuang dan berontak secara terang-terangan maupun secara sembunyi, adalah merupakan salah satu usaha untuk melenyapkan penindasan dan penjajahan. Maka Proklamasi 17 Agustus 1945 menuntut tanggung jawab bangsa Indonesia untuk mempertahankannya.

Demikian juga halnya rakyat Madura pada umumnya serta Pamekasan pada khususnya yang merupakan bagian dari negara Republik Indonesia, setelah Madura dinyatakan dalam keadaan bahaya perang pada tanggal 15 Juli 1947, maka para pejuang Madura khususnya Pamekasan, yang

terkordinasikan dalam badan-badan perjuangan, seperti Hizbullah, Sabilillah, BPRI dan lain-lainnya, seluruh pantai Madura dijaga ketat untuk menjaga segala kemungkinan dari serangan tentara Belanda.¹

Dengan keberanian dan semangat juang yang tinggi serta keyakinan yang tak tergoyahkan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara yang telah diproklamasikan tersebut, maka rakyat Madura khususnya Pamekasan merasa berkewajiban ikut serta menyiapkan tenaga dan pikiran untuk berjuang secara fisik melawan agresi Belanda I, karena kemerdekaan Indonesia berarti juga kemerdekaan rakyat Madura. Sehubungan dengan hal tersebut, para ulama se Madura mengadakan musyawarah di Pamekasan yang menghasilkan keputusan "Bagi umat Islam laki-laki dan perempuan wajib hukumnya ikut perang jihad fi sabilillah mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dan mengusir penjajah Belanda".²

Keputusan para ulama tersebut menjadi dasar yang kuat bagi rakyat Madura yang mayoritas muslim untuk melawan agresi Belanda I. Oleh karena perjuangan mempertahankan kemerdekaan merupakan suatu kewajiban, sedangkan hubbul wathan adalah sebagian dari pada iman, maka bagi umat Islam perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan di dunia dan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, se-

¹H. Bahri Sudjono, Purnawirawan TNI AD, Wawancara, Pamekasan, 13 April 1986. Dan Sunarto Santoso, R.P. Abd. Karim Adikara serta K.H. Sya'rani, Ex. BPRI dan Lasykar Sabilillah, Wawancara, Pamekasan 12 dan 14 April 1986.

²K.H. Syarqawi, K.H. Abd. Adhim Ening dan K.H. Muthhar, Ex. Lasykar Sabilillah, Wawancara, 9 dan 10 April 1986.

hingga apabila datang suatu ancaman dan bahaya yang akan meruntuhkan negaranya, wajiblah bagi umat Islam dengan segala daya upaya melawan dan mempertahankannya demi tegaknya kedaulatan negaranya.

2. Untuk Menegakkan Agama Islam

Sebagaimana telah diketahui bahwa Islam datang di Indonesia tidak dengan kekerasan, tidak pula dengan paksaan, akan tetapi Islam datang dengan keramahan melalui para da'inya, sehingga agama Islam tidak banyak mendapat hambatan dalam penyebaran dan pengamalan kewajibannya bagi setiap pemeluknya. Islam adalah agama Allah yang diturunkan melalui Rasul-Nya dan dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia. Selain Islam sebagai agama, juga sebagai pandangan hidup bagi setiap pemeluknya yang harus terwujud dalam segala tingkah laku kehidupan sehari-hari.

Pengalaman sejarah yang telah dialami oleh bangsa Indonesia khususnya umat Islam selama masa penjajahan, bahwa ajaran Islam tidak mendapat keleluasaan untuk dijalankan dengan seluas-luasnya bagi pemeluknya, apalagi mengadakan dakwah terhadap masyarakat lain Islam. Akan tetapi dengan perjuangan bangsa Indonesia khususnya umat Islam yang penuh pengorbanan, Indonesia dapat diproklamasikan. Dengan kemerdekaan Indonesia adalah merupakan hal yang penting bagi umat Islam Indonesia untuk melaksanakan ajaran agama Islam dengan semestinya.

Perlawanan rakyat Pamekasan terhadap agresi Belanda I tahun 1947 selain mempertahankan kemerdekaan juga untuk menegakkan agama Islam yang merupakan cita-cita umat Islam Indonesia khususnya Pamekasan. Dalam hal ini K.H. Ahmad Basyir AS. mengatakan "Selama Indonesia dijajah, agama Islam sulit untuk tegak di Indone-

sia".³ Selanjutnya juga K.H. Ashim Ilyas ketika diwawancarai menegaskan "Untuk menegakkan agama Islam di Indonesia, semua bentuk penjajahan harus diusir dari Indonesia".⁴ Kemudian K.H. Syarqawi juga mengatakan "Agama Islam bisa tegak di Indonesia, jika Indonesia bebas dari penjajah".⁵ Di samping itu M. Nasruddin Anshori CH mengatakan :

Membela dan mempertahankan kemerdekaan tidak saja sebagai kewajiban Nasional, tetapi juga sekaligus sebagai kewajiban agama. Itu terbukti dan menjadi kenyataan umat Islam Indonesia dengan membentuk badan-badan perjuangan fisik semacam Hizbullah. Yakni perang Sabil Lii'lai Kalimatillah membela agama.⁶

Dari keterangan tersebut di atas, jelaslah bahwa jihad Fisabilillah umat Islam Indonesia pada umumnya dan Pamekasan khususnya dalam bentuk perlawanan terhadap agresi Belanda yang pertama adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk mempertahankan kemerdekaan dan menegakkan agama Islam, sehingga terbentuklah badan-badan perjuangan demi tujuan tersebut.

B. Kesatuan pejuang yang ikut dalam pertempuran

Pertempuran yang terjadi pada tahun 1947 di Pamekasan adalah merupakan pertempuran antara tentara Belanda dengan bangsa Indonesia, dalam hal ini rakyat Pa-

³K.H. Ahmad Basyir AS, Ex. Lasykar Sabilillah, Wawancara, Sumenep, 12 April 1986.

⁴K.H. Moh. Ashim Ilyas, Ex. Lasykar Sabilillah, Wawancara, Sumenep, 10 Juli 1986.

⁵K.H. Syarqawi, Loc. cit.

⁶M. Nasruddin Anshori CH, Ke Manakah Mereka Pergi, Tebuireng, I, (April 1986), hal. 23.

mekasan dan sekitarnya. Mereka terdiri dari para pejuang yang bersatu padu dengan tekad mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka tidak berdiri secara individual, tetapi tergabung dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa pasukan. Pasukan pejuang tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

1. Pasukan pejuang resmi pemerintah

Yang dimaksud pasukan pejuang resmi pemerintah di sini adalah organisasi pejuang yang dibentuk oleh pemerintah. Sedangkan pasukan ini terbagi menjadi dua, yaitu :

a. TNI (Tentara Nasional Indonesia)

Tentara Nasional Indonesia yang disingkat TNI adalah suatu organisasi pejuang yang resmi dan dibentuk oleh pemerintah berdasarkan penetapan Presiden Republik Indonesia pada tanggal 5 Mei 1947 yang memutuskan agar segera mempersatukan tentara Republik Indonesia (TRI) dengan lasykar-lasykar ke dalam suatu organisasi tentara. Untuk melaksanakan penetapan Presiden itu, maka dibentuk suatu panitia yang dipimpin oleh Presiden sendiri dengan dibantu oleh Wakil Presiden, Menteri Pertahanan dan Panglima Besar, sedangkan anggota-anggotanya terdiri dari pimpinan-pimpinan badan-badan perjuangan.⁷ Hasil kerja panitia tersebut adalah :

Penetapan Presiden tanggal 7 Juni 1947, yang menyatakan bahwa sejak tanggal 3 Juni telah disahkan berdirinya Tentara Nasional Indonesia yang di-

⁷Marwati Djoened, Sartono Kartodirdjo dan Nograho Notosusanto, (Editor), Sejarah Nasional Indonesia, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), VI, hal. 145.

singkat TNI.⁸

Tentara Nasional Indonesia tersebut merupakan perubahan nama dari Badan perjuangan yang dibentuk oleh pemerintah sebelumnya. Sedangkan Badan perjuangan yang dibentuk oleh pemerintah pertama kali adalah Badan Keamanan Rakyat yang disingkat BKR dibentuk pada tanggal 23 Agustus 1945 dengan tugas memelihara keamanan dan ketertiban umum.⁹ Kemudian pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan Maklumat yang menyatakan berdirinya Tentara Nasional yang disebut Tentara Keamanan Rakyat yang disingkat TKR dan Supriyadi sebagai pimpinannya.¹⁰ Karena Supriyadi tidak pernah melaksanakan tugasnya, maka pada bulan Nopember 1945 diadakan pemilihan pimpinan tertinggi TKR dan terpilihlah Kolonel Sudirman, dan pada tanggal 18 Desember 1945 dilantik sebagai Panglima Besar TKR dengan pangkat Jenderal. Setelah itu nama TKR dirubah menjadi Tentara Republik Indonesia yang disingkat TRI.¹¹ Setelah itu TRI dirubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagaimana tersebut di atas. Sedangkan pimpinan TNI di Madura pada waktu agresi Belanda I adalah Letnan Kolonel Chandra Hasan yang berkedudukan di Pamekasan. Karena didorong oleh rasa persatuan dan kesatuan bangsa serta mempertahankan kemerdekaan RI., terutama dalam perlawanan terhadap agresi Belanda I di Pamekasan, maka TNI dalam melaksanakan tugasnya sebagai Tentara Nasional Indone-

⁸Ibid., hal. 146.

⁹Nogroho Notosusanto, dkk., (Editor), Pejuang dan Prajurit, (Jakarta : Sinar Harapan, Cet. I, 1984), hal. 37

¹⁰Ibid., hal. 41.

¹¹Marwati Djoened, Sartono Kartodirdjo dan Nogroho Notosusanto, Op. cit., hal. 109.

sia selalu minta bantuan kepada rakyat Pamekasan khususnya dan Madura pada umumnya yang terkordinasi dalam badan-badan perjuangan lainnya.

b. Pasukan Polisi Negara

Pasukan ini adalah milik pemerintah. Mereka berasal dari kesatuan polisi yang dibentuk oleh pemerintah pendudukan Jepang. Pada waktu Indonesia diproklamasikan, senjata yang dimiliki mereka tidak dilucuti oleh Jepang, karena mereka bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.¹² Dengan senjata yang dimiliki oleh polisi tersebut, mereka bersama-sama pasukan lainnya berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Kepolisian Negara tersebut pada mulanya berada di bawah Kementrian dalam negeri, akan tetapi berdasarkan penetapan pemerintah tanggal 26 Juli 1946 nomor 11/SD tahun 1946 jawatan Kepolisian tersebut dikeluarkan dari Kementerian Dalam Negeri dan berdiri sendiri di bawah Perdana Menteri.¹³ Sedangkan Pasukan Polisi Negara di Pamekasan pada waktu agresi Belanda I dipimpin oleh Dan Usman yang bermarkas di kantor CPM (sekarang) bersama-sama dengan TNI.¹⁴

2. Pasukan Pejuang Sukarela

Pasukan sukarela adalah pasukan pejuang yang berdiri sendiri dan tidak mempunyai ikatan dengan pasukan yang dibentuk oleh pemerintah. Mereka berjuang bersama-

¹²Nogroho Notosusanto, dkk.,(Editor), Op. cit., hal. 40.

¹³Marwati Djoened, dkk., Op. cit., hal. 146.

¹⁴Abd. Lathif, Ex. Polisi Negara dan Purnawirawan Polisi, Wawancara, Pamekasan, 10 April 1986.

sama dengan pasukan resmi pemerintah di dalam melawan agresi Belanda I di Pamekasan. Sedangkan kelompok tersebut terdiri dari :

a. Pasukan Hizbullah

Pasukan ini dibentuk pada tahun 1944 yang bertugas membela dan mempertahankan tanah air Indonesia. Anggota-anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda santri. Sedangkan panglimanya adalah Zainal Arifin yang berpusat di Jakarta.¹⁵ Pasukan ini merupakan pasukan khusus karena di antara pimpinannya ada yang pernah dilatih kemeliteran di Cibarusa pada masa pendudukan Jepang. Sedangkan pimpinan Hizbullah untuk Kabupaten Pamekasan adalah K.H.R. Madani. Markasnya pertama kali di Pondok Kayumanis dalam kota Pamekasan, kemudian karena Pamekasan diduduki Belanda, maka pindah ke Pesantren Morsomber, Palengaan; selanjutnya pindah ke daerah Pakong dan akhirnya ke Pesantren Guluk-guluk, Sumenep.¹⁶

b. Pasukan Sabilillah

Pasukan ini terdiri dari pada para santri serta keluarga Pondok Pesantren serta rakyat jelata yang dipimpin oleh ulama/kyai. Pimpinan pusatnya adalah K.H. Masykur yang bermarkas di Malang. Adapun pimpinan untuk se Kresidenan Madura adalah K.H. Muhammad Thoha dari Pamekasan, sedangkan pimpinan untuk Kabupaten Pamekasan adalah K.H. Abd. Hamid dari Kayumanis kota Pamekasan yang bermarkas bersama-sama dengan pasukan Hizbullah.¹⁷

¹⁵Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang dari Pesantren, (Bandung : P.T. Al Ma'arif, Cet.I,1977), hal. 192-

¹⁶K.H. Syarqawi dan K.H. Abd. Adhim Ening, Loc.-cit.

¹⁷Ibid., dan K.H.Moh. Tamim serta K.Muthhar, Ex. Lasykar Sabilillah, Wawancara, Pamekasan 8 dan 10 April 1986.

c. Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI)

Selain organisasi kelasykaran tersebut di atas, ada organisasi kelasykaran lainnya yang bernama Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia yang didirikan di Surabaya pada tanggal 12 Oktober 1945 di bawah pimpinan Soetomo atau nama populernya Bung Tomo. Organisasi ini bertujuan untuk memperkokoh semangat rakyat guna mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Karena kelincahan dari pada pimpinan BPRI yang pernah menjadi wartawan dan dengan pesawat pemancar yang dimiliki serta dengan propaganda menentang semua bentuk penjajahan, maka BPRI sangat terkenal dan mendapat simpati serta banyak rakyat yang ikut organisasi tersebut.¹⁸

Demikian juga di Madura BPRI mendapat simpati dari rakyat serta banyak rakyat yang mengikutinya. Adapun pimpinan BPRI untuk Kresidenan Madura adalah K.H. Amin Jakfar dan merangkap pimpinan BPRI untuk Kabupaten Pamekasan.¹⁹

d. Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO)

Lasykar ini adalah merupakan suatu organisasi kelasykaran yang anggota-anggotanya terdiri dari pada pemuda-pemuda dan berafiliasi kepada Partai Sosialis Indonesia (PSI) serta merupakan suatu organisasi pemuda dari partai tersebut.²⁰ Sedangkan pimpinan pusat dari organisasi ini adalah Krissubanu.²¹

¹⁸Nogroho Notosusanto, (Editor), Pertempuran Surabaya, (Jakarta:P.T.Mutiara Sumber Widya, 1985), hal. 116-118.

¹⁹K.H. Syarqawi, K.H. Abd. Adhim Ening, K.H.Moh. Tamim dan Abd. Lathif, Loc. cit.

²⁰A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, (Bandung : Angkasa, 1977), V, hal. 38.

²¹Saifuddin Zuhri, Op. cit., hal. 213.

Di Pamekasan kelasykaran tersebut dipimpin oleh R. Soedomo dan merangkap pimpinan untuk se Kresidenan Madura. Adapun anggotanya tidak banyak jika dibandingkan dengan badan-badan kelasykaran lainnya.²²

e. Ikatan Pemuda Indonesia (IPI)

Pasukan ini anggota-anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda dan para pelajar yang dipimpin oleh R.A. Latif. Pasukan ini juga tidak mau ketinggalan menggerakkan para pemuda dan para pelajar yang ada di Pamekasan berjuang bersama-sama para pejuang yang lain melawan agresi Belanda yang pertama di Pamekasan.²³

f. Pasukan Palang Merah Indonesia (PMI)

Pasukan ini terdiri dari pada pemuda dan pemudi yang sebelum terbentuk pasukan tersebut mereka kebanyakan bertugas sebagai perawat atau merupakan Pasukan Kesehatan di medan pertempuran. Akan tetapi karena pasukan ini anggotanya sangat terbatas dan sedikitnya obat-obatan yang tersedia pada waktu itu, maka tidak bisa melayani semua para pejuang. Adapun pimpinan dari pada pasukan ini adalah dr. Aminuddin, dr. Suparmo, dr. Syafril dan Aris Suhada.²⁴

C. Perlawanan Rakyat Pamekasan

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang perlawanan rakyat Pamekasan terhadap agresi Belanda yang per-

²²R. Ehsan Zaen, K.H. Syarqawi dan K.H.Moh.Ashim Ilyas, Loc. cit.

²³Abd. Lathif dan K.H. Abd. Adhim Ening, Loc.-cit.

²⁴K.H. Syarqawi, Abd. Lathif, Loc. cit.

tama, maka kiranya perlu dijelaskan, bahwa dalam sub bab ini akan diuraikan perlawanan rakyat Pamekasan sejak Belanda berhasil menduduki Kota Pamekasan hingga Belanda dapat menduduki daerah Kabupaten Pamekasan. Oleh karena itu, untuk melihat berapa jauh perlawanan rakyat Pamekasan terhadap agresi Belanda I, maka dalam sub bab ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Bulan Pertama

Dalam sub bab terdahulu telah dijelaskan bahwa Belanda berhasil menduduki Kota Pamekasan pada minggu pertama bulan Agustus, tepatnya pada tanggal 6 Agustus 1947, maka dari itu dalam sub-sub bab ini akan dibahas perlawanan rakyat Pamekasan setelah tanggal 6 Agustus 1947, tepatnya sejak minggu ketiga bulan Agustus 1947 sebagaimana berikut :

a. Minggu ketiga

Setelah Kota Pamekasan berhasil diduduki oleh tentara Belanda, para pejuang tidak tinggal diam. Mereka mengadakan konsolidasi dan menyusun kekuatan untuk menyerang Kota Pamekasan dari semua arah. Dari barat yang terdiri dari pasukan Sabilillah, Hizbullah, BPRI, TNI dan lain-lainnya yang dipimpin oleh K.H. Abd. Hamid, K. H. Abd. Adhim Ening, dan Muthhar Amin telah siap di Desa Bagandan dan Jungcangcang, sedangkan yang dari arah timur terdiri dari Pasukan Sabilillah yang dipimpin oleh K.H. Zaini Mun'im, K. Muthhar dan K.H. Moh. Tamim dan beberapa orang dari TNI yang dipimpin oleh Slamet Guno telah siap di lapangan Desa Tobungan.

Adapun dari arah utara yang mayoritas TNI telah siap di Desa Kolpajung, yaitu di markas pertahanan TNI yang dipimpin oleh R.A. Mangkudiningrat dan Kapten Muhammad

Pada tanggal 16 Agustus 1947 bertepatan dengan tanggal 29 Romadlan 1366 H., kira-kira jam 04.00 para pejuang yang dari arah timur telah memasuki Kota Pamekasan, sebagian lewat Jl. Jokotole yang dipimpin oleh K.H. Muh. Tamim terus ke barat dengan tujuan Markas Belanda (kini bekas Kantor Kodim, Kantor Penerangan serta Sekolah Katolik), sebagian yang dipimpin oleh K.H. Zaini dan K. Muthhar lewat Desa Baru Rambat terus ke barat menyebrangi sungai dan masuk Jl. Jingga terus lewat Jl. Kamboja dengan tujuan gudang senjata dan Markas Belanda. Sedangkan yang dari arah utara dari Desa Kolpajung dan Kowel menuju ke selatan lewat Jl. Agussalim dengan tujuan Markas Belanda. Adapun yang dari arah barat, dari desa Jungcangcang dan Bagandan lewat Jl. Kabupaten terus ke timur lewat Jl. Diponegoro dengan tujuan Markas Belanda.²⁶

Para pejuang yang dari arah timur merupakan pejuang yang pertama kali memasuki kota Pamekasan, khususnya yang lewat Jl. Jokotole terus ke Jantung kota (muka mesjid Jamik) dengan dipimpin oleh K.H. Muh. Tamim dari lasykar Sabilillah, dengan disertai teriakan Allahu Akbar secara terus-menerus dan pembacaan tahlil bersama sama serta diiringi dengan irama bunyi kentongan yang dibunyikan oleh para pejuang sehingga suara menjadi gemuruh di udara. Setelah tentara Belanda mengetahui hal tersebut, maka tank-tank mereka berkeliaran sambil memuntahkan tembakan-tembakan, dentuman mortir, metraliur

²⁵K.H. Syarqawi, K.H. Abd. Adhim Ening, K. Muthhar, K.H. Muh. Tamim, H. Bahri Sudjono, Loc. cit., dan M. Thaha, Ex. Lasykar Sabilillah, wawancara, Pamekasan 8 April 1986.

²⁶Ibid.

dan light kogels (peluru yang bersinar) menghujani para pejuang dari tank-tank mereka dan dari kedua menara mesjid Jamik Pamekasan serta dari menara air yang telah diduduki Belanda sebagai tempat mengintai para pejuang. Akan tetapi para pejuang maju terus dari berbagai jurusan, bahkan tank musuh yang datang memuntahkan tembakan juga diserbu, karena musuh jarang keluar dari dalam tanknya sehingga sulit bagi para pejuang untuk menembak dan memukulnya. Dalam hal ini K.H.Muh. Tamim ketika diwawancarai dengan penuh semangat karena ingat pada masa perjuangannya mengatakan "Pasukan Sabilillah yang dari arah timur yang lewat Jl. Jokotole, ketika sampai di sebelah selatan gedung biskop Irama / depan sekolah Katolik menyerbu tank Belanda yang sedang ada di situ dan di atasnya ada seorang Belanda sedang duduk, melihat hal itu kemudian K.H.Muh. Tamim menembaknya, sehingga orang yang memakai topi baja itu jatuh dan topi bajanya nyandol pada tombak milik K.H.Muh. Tamim. Setelah itu tentara Belanda yang ada di dalam tanknya memuntahkan tembakan-tembakan, lantas K.H.Muh. Tamim berteriak agar para pejuang yang mengikutinya bertiarap supaya terhindar dari peluru yang sedang dimuntahkan tersebut, namun demikian ada peluru yang mengenai pejuang Sabilillah yang bernama Hasyim dan K.H.Muh. Tamim tapi dan bekasnya sampai sekarang tetap ada, setelah itu K.H.Muh. Tamim melemparkan granat yang dibawa oleh Hasyim, lantas tank milik Belanda tersebut terbakar dan pasukan Sabilillah yang ada di sekitar tank itu bisa mundur dan terhindar dari tembakan musuh. Akan tetapi setelah sampai di sebelah timur gedung Irama ada lima orang lasykar Sabilillah meninggal akibat tembakan musuh.²⁷ Setelah itu K. Muthhar salah seorang pimpinan

²⁷K.H.Muh. Tamim, Loc. cit., dan Hasyim Ex.Lasykar Sabilillah, Wawancara, Pamekasan 7 April 1986.

Sabilillah yang dari arah timur mengatakan "Pasukan Sabilillah yang melalui desa Baru Rambat dapat memasuki markas tentara Belanda dengan tujuan mengambil senjata musuh, akan tetapi tujuan tersebut tidak berhasil, karena diketahui oleh musuh sehingga terjadi tembak-menembak dengan para pejuang. Akan tetapi sebagian para pejuang ada yang masuk ke serambi depan markas tersebut, antara lain : K.H. Zaini Mun'im, K. Muthhar dan K.H. Abd. Adhim Ening. Sedangkan Belanda sebagian ada yang lari ke dalam markas lalu menutup pintunya dan sebagian yang lain terus mengadakan perlawanan terhadap para pejuang, akhirnya karena ada perintah dari bapak Slamet Guno agar para pejuang mundur karena TNI kehabisan peluru, kemudian para pejuang mundur dengan menggendong K.H. Hasan salah seorang pimpinan Sabilillah sebagai korban serangan pada waktu itu.²⁸ Hal itu juga dikatakan oleh K.H. Syarqawi bahwa "Pasukan Sabilillah yang dari arah timur berhasil memasuki markas tentara Belanda (kini bekas Kantor Kodim) sehingga terjadi tembak-menembak dengan tentara Belanda, dan akhirnya gugur seorang pejuang dari Sabilillah yang bernama K.H. Hasan.²⁹ Di samping itu K.H. Abd. Adhim Ening salah seorang pimpinan Hizbullah yang dari arah barat mengatakan "Beliau berhasil bertemu dengan K.H. Syarqawi di markas tentara Belanda dan terjadi tembak-menembak dengan tentara Belanda, setelah ada perintah bahwa para pejuang disuruh mundur karena kehabisan peluru, maka semua pejuang mundur sambil membawa K.H. Hasan sebagai korban".³⁰ K.H. Maksud dari Galis saudara K.H. Hasan ketika diwawancarai membenarkan

²⁸ K.H. Muthhar, Loc. cit.

²⁹ K.H. Syarqawi, Loc. cit.

³⁰ K.H. Abd. Adhim Ening, Loc. cit.

bahwa "K.H. Hasan mati tertembak di markas tentara Belanda ketika para pejuang menyerang markas tersebut pada tanggal 29 Ramadhan 1366 H".³¹

Adapun tembakan dari pihak musuh yang ada di sekitar alun-alun muka mesjid Jamik Pamekasan semakin gencar, sedangkan para pejuang terutama dari Sabilillah karena keberaniannya berjiwa jihad fi sabilillah menyerbu tank-tank yang sedang mengeluarkan peluru untuk membuka pintu dan melepas rantai roda tank dengan menggunakan linggis, arit, tombak dan lain sebagainya, akan tetapi musuh tetap tidak keluar dari tanknya, karena sekali keluar mereka kena babat atau ditusuk dengan arit, golok, tombak, keris, bambu runcing dan lain sebagainya, akhirnya banyak jatuh korban dari kedua belah pihak.

Serangan para pejuang tidak dapat dipatahkan dengan tembakan yang membabi buta dari pihak musuh, sehingga komendan Cakra (barisan tentara Belanda yang dipergunakan untuk menyerang Madura karena Belanda kekurangan tentaranya dan terdiri dari orang-orang Indonesia) Abd. Muhni bingung dan keluar dari dalam kota menuju ke Stasiun PJKA yang menjadi pos terdepan tentara Belanda untuk menyusun kekuatan baru.³² Matahari semakin menampakkan sinarnya, sedangkan musuh bertambah gairah menembaki para pejuang dengan senjata modernnya, dan korban semakin banyak, akhirnya para pejuang tidak dapat melanjutkan serangannya, karena persenjataan yang sangat sederhana dan adanya perintah dari pimpinan pe-

³¹K.H. Maksum, Bekas lasykar Sabilillah dan Pensiunan Pegawai Departemen Penerangan, Wawancara, Pamekasan, 11 April 1986.

³²R.P. Abd. Karim Adikara, K.H. Sya'rani dan Sunarto Santoso, Loc. cit.

juang agar para pejuang segera meninggalkan Kota Pamekasan dan kembali ke posnya masing-masing.

Akibat serangan umum tersebut pihak musuh jatuh korban kurang lebih 65 orang mati atau 3 truk diangkut ke Surabaya, sedangkan yang luka-luka banyak juga. Di pihak pejuang kurang lebih 85 orang mati, dua orang yaitu K.H. Hasan dan agen polisi istimewa Abd. Rohim; jenazahnya dapat diangkut ke luar kota, sedangkan yang lain diperlakukan dengan kejam oleh Belanda, yaitu diletakkan dalam satu lubang di muka mesjid Jamik Pamekasan, kemudian disiram dengan bensin lalu dibakar. Dalam hal ini M. Thaha salah seorang anggota Sabilillah yang ditangkap dan ditahan oleh Belanda ketika serbuan umum, di waktu diwawancarai mengatakan "Setelah serbuan umum beliau dengan 4 orang temannya disuruh meletakkan mayat mayat para pejuang akibat serbuan umum tersebut dalam satu lubang di muka masjid Jamik Pamekasan dengan dijaga ketat oleh tentara Belanda, beliau sempat menghitung mayat-mayat tersebut sebanyak 36 orang, setelah itu beliau disuruh menyiram mayat-mayat tersebut dengan bensin dan solar sebanyak 2 kaleng, lantas mayat-mayat tersebut dibakar oleh Belanda dengan menggunakan korek api, kemudian beliau dan 4 orang temannya disuruh kembali ke tempat tahanan. Setelah itu beliau disuruh menjaga korban-korban tentara Belanda akibat serbuan umum itu sebanyak 3 truk dan dibawa ke Surabaya".³³ Di samping itu H. Shaleh seorang anggota Sabilillah yang ditahan Belanda ketika diwawancarai mengatakan "Setelah serangan umum beliau dan 9 orang temannya disuruh menimbuni korban para pejuang yang telah dibakar di muka mesjid Jamik Pamekasan dengan dijaga oleh tentara Be-

³³M. Thaha, Loc. cit.

landa, setelah selesai menimbuni lubang yang berisi mayat-mayat tersebut, beliau dan 9 orang temannya disuruh kembali ke tempat tahanan".³⁴

Serbuan umum tersebut memang menimbulkan banyak korban dari kedua belah pihak, akan tetapi Belanda tetap bernafsu besar untuk menguasai Pamekasan, bahkan seluruh Maduran, hal itu terbukti kira-kira tanggal 18 Agustus 1947 setelah Belanda mendapat suplai persenjataan dari Surabaya lantas menyusun kekuatan baru, kemudian menyerang ke arah utara kota, tepatnya di Rongkarong dengan diikuti patroli kapal terbang mengintai daerah per tahanan para pejuang. Sedangkan para pejuang sebagian berada di barat jalan yang menghubungkan Pamekasan dan Pegantenan (sebagai pusat pemerintah sipil rakyat Madura setelah Pamekasan diduduki oleh tentara Belanda) dengan dipimpin oleh Mudhar Amin dan sebagian yang lain ada di timur jalannya dengan dipimpin oleh K.H. Amin Djarfar. Ketika tentara Belanda sampai di Desa Bugih, melepaskan tembakan-tembakan, akan tetapi karena jembatan Bugih diberi trakbom oleh para pejuang dan ditarik, maka tentara Belanda kembali ke Kota Pamekasan dengan melepaskan tembakan-tembakan, namun tidak sampai jatuh korban.³⁵

Tembakan yang terus-menerus merupakan ciri has tentara Belanda dalam melancarkan agresinya ke daerah Pamekasan dengan maksud agar para pejuang dan penduduk segera menyerah kepada Belanda. Akan tetapi para pejuang tetap tidak mau menyerah, bahkan melawannya walaupun persenjataan dan siasat perangnya tidak seimbang dengan Belanda, hanya dengan semangat patriotisme yang

³⁴H. Shaleh, Loc. cit.

³⁵R.H. Ehsan Zain, Loc. cit.

tinggi para pejuang mempertahankan Pamekasan dengan setapak demi setapak untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

b. Minggu keempat

Memasuki minggu keempat dari bulan Agustus, markas pertahanan para pejuang yang berada di Kolpajung diketahui oleh musuh, lantas tentara Belanda selalu melepaskan tembakan-tembakan dari dalam kota ke arah pertahanan para pejuang, sehingga banyak rumah penduduk yang kena sasaran dan rusak, akan tetapi korban manusia tidak ada.

Setelah pertahanan para pejuang di Kolpajung sering dihujani tembakan oleh musuh, maka pada tanggal 23 Agustus 1947 pertahanan para pejuang dipindah ke Klampar sebelah barat jalan jurusan Pamekasan - Pagantenan. Pertahanan yang baru ini menurut perhitungan para pejuang, medan dapat dikuasai secara luas.³⁶ Akan tetapi pada tanggal 26 Agustus 1947 musuh dengan tiba-tiba menyerang pertahanan tersebut dari arah belakang yang tidak diduga-duga sebelumnya.³⁷ Dengan adanya serangan yang tiba-tiba dan disertai tembakan-tembakan metraliur dan mortir, maka pertahanan para pejuang menjadi kocar kacir, karena selain para pejuang kurang siap, juga pada waktu itu sebagian para pejuang ada yang mengadakan gangguan pada musuh di Asemmanis dan di jalan Lenteng-Proppo yang setiap hari musuh selalu mengadakan aksi pembersihan dan pemeriksaan di kampung-kampung dan desa desa sehingga para penduduk banyak yang disiksa oleh

³⁶A.H. Nasution, Op. cit., V, hal. 534.

³⁷Ibid.

Belanda jika tidak menunjukkan tempat para pejuang.³⁸ Walaupun Belanda menyerang dengan mendadak, akan tetapi para pejuang tetap mengadakan perlawanan sehingga pertempuran berlangsung dengan sengit, akhirnya para pejuang kehabisan peluru dan gugur 23 orang dimakamkan di Desa Klampar, sedangkan pihak musuh jatuh korban sebanyak kurang lebih 36 orang diangkut dengan truk ke Kota Pamekasan kemudian dikirim ke Surabaya.³⁹

Akibat serangan tentara Belanda terhadap pertahanan pejuang di Klampar, maka pertahanan pejuang menjadi kucar-kacir. Akan tetapi para pejuang tetap tidak menyerah. Kemudian pada tanggal 27 Agustus 1947 pertahanan para pejuang pindah ke Bangkes yang terletak di dekat jalan jurusan Pamekasan-Pakong.⁴⁰ Walaupun pertahanan pejuang pindah, bukan berarti semua para pejuang pindah ke Bangkes, akan tetapi hanya sebagian saja, sedangkan yang lain tetap berada di daerah semula.

2. Bulan Kedua

a. Minggu pertama

Sejak pindahnya pertahanan para pejuang ke Bangkes sistem grilya para pejuang ditingkatkan, setiap ada rombongan atau convoi tentara Belanda yang menuju ke arah utara kota, baik ke Pegantenan maupun ke Pakong, selalu dicegat oleh para pejuang. Dan dengan pindahnya pertahanan tersebut, berarti pertempuran akan terjadi di utara dan barat laut Kota Pamekasan. Tepatnya di se-

³⁸K.H. Syarqawi, K.H. Abd. Adhim Ening dan Sunarto Santoso, Loc. cit.

³⁹Ibid.

⁴⁰R.P. Abd. Karim Adikara, R. Ehsan Zaen dan Sunarto Santoso, Loc. cit.

kitar Desa Larangan Badung dan Bangkes. Hal itu terbukti pada tanggal 2 September 1947 di Tanah Celleng Desa Larangan Badung, rombongan tentara Belanda dari Pamekasan akan menuju ke Pagantenan, setelah sampai di Tanah Celleng dihadang oleh pejuang sehingga terjadi tembakan menembak antara kedua belah pihak. Akhirnya tentara Belanda kembali ke Pamekasan dengan perasaan yang jengkel sambil melancarkan tembakan-tembakan ke arah yang tidak menentu untuk menakut-nakuti penduduk, sehingga banyak pohon-pohon yang tumbang dan rumah penduduk yang hancur. Sedangkan para pejuang tetap di daerah tersebut dengan merawat pejuang yang luka-luka. Sedangkan pihak musuh jatuh korban sebanyak 3 orang mati dan dibawa ke Pamekasan.⁴¹

Kemudian pada tanggal 4 September 1947 rombongan tentara Belanda menuju ke Pagantenan. Setelah kembali dari Pagantenan dihadang oleh para pejuang di kampung Tengginah Desa Larangan Badung dengan ditembaki dan dilempari granat oleh para pejuang dan mengenai truk tentara Belanda, kemudian Belanda membalas dengan tembakan tembakan yang mengakibatkan 2 orang pejuang gugur, yaitu Sersan Misrun dari Branta dan Muhammad Hafid dari Prajan Sampang. Akhirnya tentara Belanda terus ke Pamekasan dengan membawa korbannya.⁴²

Walaupun tentara Belanda mendapat cegatan dari pejuang, namun tentara Belanda terus melancarkan agresinya ke daerah Pamekasan. Hal itu terbukti pada tanggal 7 September 1947 tentara Belanda dengan rombongan yang

⁴¹Ibid.

⁴²Para bekas tentara Hizbullah, "Sejarah Perjuangan Tentara Hizbullah Batalion I Pamekasan", (Pamekasan, 2 April 1986), hal. 2.

makin besar menuju Pakong dan Waru, ketika sampai di Cokgunung (termasuk daerah pertahanan pejuang) rombongan tersebut dilempari granat dan trakbom dari atas gunung oleh para pejuang yang dipimpin K. Ramli dari Sabilillah dan K.A. Mu'in dari BPRI dan mengenai 2 truk di antara convoi tersebut, lantas terjadi tembak-menembak antara pejuang yang berada di atas gunung dengan tentara Belanda yang ada di bawah gunung. Karena posisi pejuang sangat menguntungkan, maka tentara Belanda kembali ke Pamekasan dengan membawa korbannya sebanyak 2 truk hancur.⁴³

Setelah para pejuang berhasil memukul mundur tentara Belanda yang akan menuju ke Waru, para pejuang terus membuat rintangan-rintangan di jalan dengan menebang pohon-pohon dan pemutusan jembatan-jembatan yang mungkin dilalui tentara Belanda. Beberapa hari setelah kejadian di Cokgunung itu tentara Belanda dengan rombongan besar dari Pamekasan akan ke Pakong dan Waru, ketika sampai di Kleker sekitar Cokgunung rombongan tersebut bertemu dengan beberapa orang pejuang yang baru selesai membuat rintangan, lantas tentara Belanda tersebut langsung menembaki dengan gencar para pejuang yang kepergok itu, sehingga para pejuang kurang mendapat kesempatan untuk membalasnya karena tembakan musuh bertubi-tubi, akhirnya para pejuang dalam regu kecil itu gugur semuanya, di antaranya Letnan Tjetra dan Letnan Ma'sum.⁴⁴

Sehubungan dengan hal tersebut K.H. Ramli ketika diwa-

⁴³Sunarto Santoso, dan K. Muthhar, Loc. cit.

⁴⁴K.H. Rambli, Bekas Lasykar Sabilillah, Wawancara, Pamekasan, 15 April 1986, dan K. Muthhar, Loc. cit.

wancarai mengatakan "Rombongan tentara Belanda dari Pamekasan akan menuju ke Pakong dan Waru dicegat oleh Sabilillah dan pejuang yang lain di Cokgunung dengan dilempari granat dan ditrakkbom yang mengakibatkan 2 truk tentara Belanda hancur, akan tetapi Belanda sempat mengadakan perlawanan dari bawah gunung, sedangkan pejuang ada di atas gunung. Akhirnya Belanda kembali ke Pamekasan".⁴⁵

b. Minggu kedua

Pada minggu kedua bulan kedua sejak Belanda menduduki Kota Pamekasan, di barat laut Kota Pamekasan, di Desa Sumbermanjalin, ketika Belanda dengan rombongan tentaranya kembali dari Pagantenan menuju Pamekasan ditembaki dan ditrakkbom oleh para pejuang dan mengenai satu truk tentara Belanda hancur. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 12 September 1947.⁴⁶

Dengan peristiwa tersebut, maka tentara Belanda pada tanggal 16 September 1947 mengadakan pembersihan di sekitar tempat kejadian tersebut dengan menembaki rumah-rumah dan menyiksa rakyat jika tidak menunjukkan tempat para pejuang. Setelah tentara Belanda kembali ke Pamekasan, ketika sampai di Desa Beltok Kecamatan Palengaan dicegat oleh para pejuang yang dipimpin oleh H. Amiruddin, K.H. Abd. Adhim Ening dan Abd. Lathif, sehingga terjadi tembak-menembak antara kedua belah pihak dan memakan korban sekitar 5 orang tentara Belanda, sedangkan para pejuang semuanya selamat.⁴⁷

⁴⁵Ibid., K.H. Rambi, Bekas Lasykar Sabilillah, Wawancara, Pamekasan, 15 April 1986.

⁴⁶Ibid., dan H.R. Ehsan Zain, Loc. cit.

⁴⁷K.H. Abd. Adhim Ening, K.H. Syarqawi dan Sunarto Santoso, Loc. cit.

Sesudah terjadi tembak-menembak, tentara Belanda kembali ke Pamekasan dengan membawa korban dan kejangkelan akibat cegatan dari para pejuang yang selalu terjadi di mana-mana. Ketika Belanda melalui kampung Morsomber Desa Angsanah mereka sesumbar dan menentang : "Tunggu tanggal mainnya" kepada para pejuang dan terus menuju Pamekasan.⁴⁸

c. Minggu ketiga

Dengan kejangkelan dan kerugian yang banyak di pihak Belanda, maka pada tanggal 17 September 1947 dini hari tentara Belanda melancarkan serangannya dengan konvooi kendaraan truk dan tanknya dilengkapi senjata yang modern mengepung Pondok Pesantren Morsomber Desa Angsanah Kecamatan Palengaan yang merupakan Markas Besar Lasykar Sabilillah, Hizbullah dan BPRI.⁴⁹ Para pejuang tersebut dipimpin oleh K.H. Muhammad Thaha, K.H. Abdul Hamid, K.H. Syarqawi, K.H. Khazin Ilyas, K.H. Abd. Adhim Ening, K.H.R. Madani dan Muthhar Amin serta K.H. Amin Jakfar menyambut serangan tentara Belanda dengan semangat yang tinggi. Para pejuang terutama Sabilillah dan Hizbullah maju terus pantang mundur, sedangkan pasukan BPRI yang dipimpin oleh K.H. Amin Jakfar melepaskan tembakan-tembakan guna memberikan perlindungan terhadap para pejuang yang maju. Adapun tentara Belanda juga maju menghadapi pejuang. Karena para pejuang sangat banyak jumlahnya terutama lasykar Sabilillah, maka untuk selanjutnya satu demi satu bergulat melawan musuh dan terjadi perang tanding sehingga tentara Belanda sulit melepaskan tembakannya disebabkan pergulatan rapat

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid., dan A.H. Nasution, Op. cit., V, hal. 536.

sekali.⁵⁰ Korban bergelimpangan terutama dari para pejuang. Sedangkan pihak musuh tidak seberapa walaupun telah ditembak, ditusuk dan dibabat oleh senjata yang dipakai para pejuang, mereka tetap melawan dan tidak banyak yang luka. Kemudian pada saat pertempuran berkecamuk dan suasana panas, di antara para pejuang mengetahui, bahwa tentara Belanda memakai tameng baja dibalik bajunya, sehingga para pejuang sulit untuk menembus tubuh tentara Belanda tersebut.⁵¹ Dengan usaha yang akurat dari para pejuang, maka babatan dan tusukan dengan arit, bambu runcing, pedang, tombak dan lain-lainnya diarahkan pada leher, kepala dan rusuk tentara Belanda, yang mengakibatkan banyak tentara Belanda yang berguguran menemui ajalnya.⁵²

Setelah tentara Belanda banyak yang berguguran, semangat mereka nampak berkurang, namun demikian mereka terus maju menghadapi para pejuang dengan mendapat bantuan pasukan yang baru datang dari Pamekasan. Sedangkan para pejuang tetap bertahan menghadapi musuh dengan mendapat bantuan pejuang dari lasykar Sabilillah yang cukup besar jumlahnya yang bermarkas di Gunung Potrehnakdara, sehingga menambah semangat dan kekuatan baru dalam menghadapi musuh. Dengan teriakan takbir Allahu Akbar terus-menerus dengan persenjataan yang sederhana para pejuang maju terus ke medan laga, sehingga tentara Belanda merasa takut, karena melihat para pejuang datang menyerbu bagaikan ombak pasang, akhirnya mereka

⁵⁰Ibid.

⁵¹K.H. Abd. Adhim Ening, K.H. Syarqawi dan Sunarto Santoso, Loc. cit.

⁵²Ibid., dan K.H. Moh. Amir Ilyas, Ex. Lasykar Hizbullah dan Sabilillah, Wawancara, Sumenep 12 April-1986.

mundur dengan mengangkut korbannya ke Kota Pamekasan sambil melepaskan tembakan bertubi-tubi ke arah yang tidak menentu.⁵³

Dalam hal ini K.H. Syarqawi ketika diwawancarai mengatakan "Pertempuran di Morsomber berlangsung kira-kira subuh sampai kira-kira jam 3 siang (jam 15.00 WIB). Tentara Belanda mundur karena mendapat serangan yang sengit dari para pejuang dengan membawa korbannya kira-kira 70 orang, sedangkan dari Sabilillah tidak tahu pasti".⁵⁴ Di samping itu K.H. Moh. Amir Ilyas mengatakan "Pertempuran di Morsomber betul-betul hebat, mulai dari subuh sampai kira-kira jam 4 sore (jam 16.00 WIB). Akhirnya tentara Belanda mundur ke arah Kota Pamekasan dengan membawa korbannya".⁵⁵ Selain itu K.H. Abd. Adhim Ening mengatakan "Ketika para pejuang dari Sabilillah dan Hizbullah serta BPRI sedang berkumpul di Pondok Morsomber, sekitar jam 04.50 WIB, tiba-tiba Belanda melepaskan tembakan dengan diarahkan ke markas para pejuang, akhirnya terjadi perang tanding. Sedangkan senjata para pejuang kebanyakan hanya arit, tombak, pedang dan bambu runcing, sehingga jatuh korban di pihak pejuang kurang lebih 92 orang. Adapun tentara Belanda tidak tahu pasti, hanya beberapa truk diangkut ke Pamekasan".⁵⁶

d. Minggu keempat

Beberapa hari sesudah pertempuran di Morsomber dengan kerugian yang besar di pihak Belanda, karena men-

⁵³Ibid.

⁵⁴K.H. Syarqawi, Loc. cit.

⁵⁵K.H. Muh. Amir Ilyas, Loc. cit.

⁵⁶K.H. Abd. Adhim Ening, Loc. cit.

dapat perlawanan yang hebat dari para pejuang, khususnya Sabilillah, kemudian tentara Belanda membalas dengan meningkatkan pembersihan dan pembunuhan terhadap penduduk yang tidak mau menuruti kehendak Belanda, serta mengadakan serangan dengan melancarkan tembakan-tembakan ke arah pertahanan Sabilillah di Desa Palakpak Kecamatan Pagantenan. Sedangkan para pejuang Sabilillah yang dipimpin oleh H. Ghazali dan H. Salehuddin menyambut serangan Belanda tersebut dengan gencar, sehingga banyak anak buahnya yang berguguran. Akhirnya para pejuang yang masih hidup terus mengadakan perlawanan, kemudian terdesak, lantas kedua pimpinan pejuang tersebut ditangkap oleh musuh, akhirnya H. Ghazali menemui ajalnya sebagai syuhada' dan kusuma bangsa Republik Indonesia. Sedangkan H. Salehuddin dapat diselamatkan, walaupun mengalami luka-luka berat.⁵⁷ Dalam hal ini K.H. Syarqawi mengatakan "Pertempuran di Plakpak yang dipimpin oleh H. Ghazali dan H. Salehuddin hebat juga dan banyak tentara Belanda yang mati, akhirnya para pejuang Sabilillah terdesak dan H. Ghazali ditangkap serta ditembak dan mati".⁵⁸ H.R. Zain mengatakan "Pertempuran di Plakpak dipimpin oleh H. Ghazali dan H. Salehuddin, sehingga jatuh korban 6 orang, sedangkan pihak musuh tidak diketahui karena korban mereka langsung di bawa ke Pamekasan".⁵⁹ Selain itu Sunarto Santoso mengatakan "Pertempuran di Plakpak dipimpin H. Salehuddin dan H. Ghazali, karena para pejuang terdesak, maka H. Ghazali ditangkap

⁵⁷ Para Bekas Tentara Hizbullah, Op. cit., hal.3.

⁵⁸ K.H. Syarqawi, Loc. cit.

⁵⁹ H.R. Ehsan Zain, Loc. cit.

dan ditembak kemudian H. Ghazali mati, sedangkan H. Salehuddin dapat diselamatkan dengan keadaan luka-luka dan baru meninggal pada tahun 1982. Korban para pejuang sebanyak 6 orang sedangkan Belanda banyak".⁶⁰

Walaupun Belanda sudah berhasil membunuh H. Ghazali sebagai pemimpin Sabilillah yang berani mereka masih tidak puas. Ketidakpuasan tentara Belanda itu dilanjutkan dengan membakar rumah H. Ghazali sampai hancur berkeping-keping. Selain itu mereka terus melancarkan tembakan-tembakan ke tempat yang diduga ada para pejuang, sehingga banyak pohon yang tumbang, ternak yang mati dan rumah penduduk yang hancur/rusak.⁶¹ Karena serangan Belanda yang membabi buta tersebut banyak penduduk yang mengungsi ke tempat yang dianggap aman.

Perlawanan rakyat terhadap agresi Belanda I di Pamekasan cukup lama, sedangkan persenjataan tidak memadai, bahkan sangat minim; untuk itu pada akhir bulan September 1947 Kepala Staf Mayor Abu Jamal dan Kapten Hafiluddin melaporkan kepada pemerintah pusat di Yogyakarta tentang keadaan Madura yang sebenarnya sejak Belanda menyerang Madura dan meminta bantuan senjata. Delegasi tersebut diterima dengan baik dan disambut dengan hangat oleh pemerintah pusat setelah mendengar laporan tentang pejuang-pejuang Madura, khususnya Pamekasan dengan gigih dan berani melawan tentara Belanda. Sejak itulah pimpinan pusat gembira, karena Madura tidak sebagaimana diduga sebelumnya; ternyata sangat tangguh dan menunjukkan kemampuan berperang dan keberanian

⁶⁰ Sunarto Santoso, Loc Cit.

⁶¹ Ibid., dan M. Soenaryo, Pensiunan Dinas Perindustrian Kabupaten Pamekasan, Wawancara, Pamekasan 16 April 1986.

yang dapat diandalkan demi mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara. Kemudian Delegasi tersebut kembali ke Madura dengan menumpang kapal udara terjun dengan payung di lapangan Panglegur Sumenep dengan keadaan selamat serta mendapat bantuan berupa uang sebesar Rp 5 juta, pakaian para pejuang dan sejumlah senjata serta ucapan terima kasih dari bapak Presiden RI. kepada para pejuang khususnya kepada Sabilillah atas pengorbanan dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia.⁶²

3. Bulan Ketiga

a. Minggu pertama

Setelah tentara Belanda selalu dihadang atau dicegat oleh para pejuang, maka bulan ketiga minggu pertama, tentara Belanda mengubah taktiknya dengan membuat pertahanan di Oray sekitar jembatan yang telah dihancurkan oleh para pejuang dan di Desa Bandungan yang terletak di jalan antara Pamekasan-Pakong dan Sumenep, dengan penempatan tentara, persenjataan yang lengkap dan kendaraan-kendaraanya serta memperbaiki jembatan yang telah dirusak. Akan tetapi sekalipun demikian para pejuang tetap mengganggu pertahanan tentara Belanda tersebut dengan melancarkan tembakan-tembakan setiap malam. Namun karena persenjataan tidak seimbang dengan persenjataan musuh, tentara Belanda tetap pada posisinya, bahkan mereka menyerang ke arah timur yang merupakan daerah pertahanan para pejuang dengan bombardemen, mortier dan metralier. Di samping itu tentara Belanda sering mendatangi pemerintahan sipil di Pegantenan dengan di-

⁶² Sunarto Santoso, *Loc. cit.*, dan R. Abd. Salam, Pensiunan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Sampang, Wawancara, Pamekasan 16 April 1986.

sertai tembakan-tembakan untuk membujuk pemerintah agar bekerja sama dengan Belanda atau menyerah.⁶³ Dalam hal ini H. Bahri Sudjono ketika diwawancarai mengatakan "Sekitar tanggal 2 dan 6 Oktober 1947 tentara Belanda membuat pertahanan di Oray dan di Bandungan. Selain itu Belanda juga sering mendatangi pemerintahan sipil di Pagantenan agar menyerah pada Belanda, akan tetapi tetap tidak mau dan akhirnya pindah ke Manding".⁶⁴ Selain itu R. Abd. Salam juga mengatakan "Kira-kira pada minggu pertama bulan Oktober Belanda membuat pertahanan di Bandungan dan Oray. Namun sering diganggu oleh para pejuang terutama di waktu malam, dan juga Belanda sering mendatangi pemerintahan sipil agar menyerah kepada Belanda".⁶⁵

Dengan keterangan tersebut jelas bahwa kemauan Belanda ditolak oleh pemerintahan sipil di Pagantenan. Karena itu tentara Belanda semakin ganas melancarkan tembakan-tembakan dan membunuh beberapa orang yang dicurigai dengan ditembak satu persatu, akhirnya Pagantenan dapat dikuasai oleh musuh. Sejak itu pula pemerintahan sipil Madura pindah ke Manding Kabupaten Sumanep.⁶⁶

Dengan adanya pertahanan Belanda di Oray dan di Bandungan, pertahanan para pejuang yang ada di Desa Bangkes terkepung dan sering diserang dengan tembakan-tembakan oleh musuh, maka dengan terpaksa para pejuang

⁶³ Abd. Lathif dan K. Muthhar, Loc. cit.

⁶⁴ H. Bahri Sudjono, Loc. cit.

⁶⁵ R. Abd. Salam, Loc. cit.

⁶⁶ Abd. Lathif, Loc. cit.

mundur dan pertahanannya pindah ke Desa Kadur Kecamatan Pakong. Pimpinan pejuang baik TNI, BPRI maupun Sabilillah dan lain-lainnya berkumpul di Pondok Pesantren Candanah Desa Kadur. Beliau-beliau itu antara lain K.H. Candanah sebagai ketua Sabilillah sektor timur, K.H. Zaini Mun'im, K.H. Abd. Hamid, K. Muntaha, K.M. Thaha, K.H. Amin Ja'far, Letkol R. Candra Hasan, Mayor Hafi-luddin, Mayor R.A.A. Mangkudiningrat, Kapten Mudhar Amin dan Letnan Slamet Guno untuk bermusyawarah guna mengat-ur serangan selanjutnya.⁶⁷

Setelah para pimpinan pejuang bermusyawarah, maka pada hari berikutnya pasukan Sabilillah didelegir ke Desa Grujugan yang dipimpin oleh Asnawi dan Tuki untuk membakar kantor Kehewanan yang diduduki tentara Belanda. Setelah berhasil, delegasi tersebut kembali ke Kadur dengan keadaan selamat.⁶⁸ Keesokan harinya Belanda mem-balas dengan menyerang Desa Kadur yang merupakan per-tahanan para pejuang. Akan tetapi ketika tentara Belan-da sampai di Kampung Kotempa, tidak berhasil meneruskan serangannya, karena jembatan dan jalan-jalan yang me-nuju Desa Kadur telah dirusak dan diberi rintangan-rintangan oleh para pejuang Sabilillah. Kemudian tentara Belanda melepaskan tembakan-tembakan dengan gencar ke arah gunung Pancor Desa Kadur yang merupakan pertahanan para pejuang dengan dipimpin oleh R.A.A. Mangkudiningrat dan K. Muthhar, sehingga terjadi tembak-menembak antara tentara Belanda yang datang dari arah barat dengan para pejuang yang ada di atas Gunung Pancor dan di dalam goa Gunung Pancor, akan tetapi tidak sampai jatuh korban.⁶⁹

⁶⁷K.H. Syarqawi dan K. Mutthar, Loc. cit.

⁶⁸Ibid., dan K.H. Muh. Tamim, Loc. cit.

⁶⁹Ibid.

Selain tentara Belanda melepaskan tembakan ke Gunung Pancor, juga melepaskan tembakan dengan gencar ke arah Gunung Koreban Desa Larangan yang merupakan pertahanan para pejuang, akan tetapi para pejuang tidak mengadakan perlawanan karena medan tidak menguntungkan dan sebagian para pejuang baru kembali dari Grujugan sehingga tidak sempat mengatur posisinya.⁷⁰

Keesokan harinya tentara Belanda terus menerus mengadakan oprasi pembersihan di Desa Kadur dengan melepaskan tembakan-tembakan dan membunuh penduduk yang dijumpainya, karena tentara Belanda beranggapan bahwa semua penduduk Kadur adalah Sabilillah. Tindakan Belanda tersebut mendapat perlawanan dari para pejuang yang ada di barat pasar Kadur, namun karena persenjataan para pejuang tidak seimbang, maka para pejuang mundur dan tidak sampai jatuh korban. Setelah itu tentara Belanda menangkap K.H. Syarqawi dan Ahmad dari pasukan Sabilillah dibawa ke Kota Pamekasan dan diinterogasi. Setelah diinterogasi kedua lasykar Sabilillah tersebut dilepas dengan syarat harus memberi tahu markas para pejuang, Akan tetapi keduanya itu langsung pulang ke Kadur dan bersama-sama pejuang lainnya membuat pertahanan di Desa Sendang Kabupaten Sumenep dengan tanpa memenuhi syarat yang diminta oleh musuh.⁷¹

Satu hari setelah penangkapan dan penyerangan itu, tentara Belanda membombardemen bekas markas pejuang di Desa Kadur dengan mortier dan terjadi tembak-menembak dengan para pejuang di Gunung Jalinan sehingga menimbulkan korban 1 orang dari pejuang dan 3 orang pihak mu

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

suh. Kemudian Belanda meneruskan serangannya dengan membakar Pondok Pesantren Sumber Gajam serta rumah K.H. Muhammad Thaha yang sebelumnya telah ditinggal oleh penghuninya.⁷² Pada hari itu juga pejuang yang ada di kampung Ombul Desa Kadur di bawah Gunung Pancor terkepung oleh pasukan Belanda yang datang dari arah barat di atas Gunung dan pasukan Belanda yang datang dari timur di bawah gunung. Dengan tembakan para pejuang yang merupakan taktik agar terjadi tembak menembak antara sesama tentara Belanda, maka pejuang bisa lolos ke jurusan timur, dan akhirnya terjadi tembak menembak antara sesama tentara Belanda yang ada di bawah gunung dengan yang ada di atas gunung. Setelah tentara Belanda mengetahui bahwa tembakan itu datangnya dari kawannya sendiri, maka tembakan dihentikan.⁷³ Selanjutnya tentara Belanda melancarkan tembakan ke arah pasar Kadur dengan maksud menyerang pertahanan yang masih ada di situ. Para pejuang membalas tembakan tersebut dengan dipimpin oleh K. Munthaha dan Slamet Guno, akan tetapi karena pejuang tidak mampu melayani serangan musuh, maka akhirnya mundur dan pertahanannya dipindah ke arah timur yaitu di Kartagenah Lao' dan Sukolelah. Kemudian tentara Belanda meneruskan agresinya dengan membakar Pondok Pesantren Sumber Nangka dan Pesantren K. Ahmad Musyaffak di Kembang Kuning, rumah Pak Dulkamar di Gunung Pote, rumah H. Rahbini di Konang serta membunuh H. Shanhaji sebagai lasykar Sabilillah di Desa Bangkes.⁷⁴

⁷²Ibid.

⁷³K. Muthhar, dan K.H. Muhammad Tamim, Loc. cit.

⁷⁴Ibid., dan K.H. Syarqawi, Loc. cit.

b. Minggu kedua

Dalam minggu kedua bulan ketiga dari masuknya Belanda ke Pamekasan, pertahanan para pejuang semakin terdesak dan mundur. Sedangkan Belanda semakin melancarkan serangannya dan membuat pertahanan di Desa Cenlecen Kecamatan Pakong yang merupakan jalan tengah yang menghubungkan Pamekasan dengan Sumenep. Untuk menghindari serangan Belanda, maka para pejuang yang dipimpin oleh Murahmat dari Brimob dan K.H. Abdullah Sajjad dan K. Khazin Ilyas serta K.H. Ashim Ilyas membuat pertahanan di Guluk-guluk dan rumah K. Khazin sebagai markasnya.⁷⁵ Kecuali itu, pimpinan pejuang yang ada di Guluk-guluk selalu mengirim para pejuang ke Desa Cenlecen untuk melawan, merintang dan menghadang tentara Belanda agar tidak masuk ke daerah Sumenep, sehingga terjadilah tembak-menembak dengan musuh dan akhirnya para pejuang dapat bertahan selama tujuh hari di Desa Cenlecen,⁷⁶ dan mundur ke arah timur.

c. Minggu ketiga

Setelah para pejuang mundur dari Desa Cenlecen tentara Belanda memperbaiki jembatan yang telah diputus oleh pejuang di Desa Cenlecen tersebut. Kemudian pada minggu ketiga itu tentara Belanda meneruskan serangannya ke arah timur untuk menuju Sumenep. Ketika tentara Belanda sampai di Desa Bakeong Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep, tidak bisa meneruskan serangannya, karena jembatan di desa itu diputus oleh pejuang yang

⁷⁵K.H. Asim Ilyas dan K.H. Ahmad Basyir AS, Loc. cit., dan SENDAM VIII Brawijaya, Sam Karya Bhirawa Anoraga, (Kodam VIII, Brawijaya, /t.th/), hal. 115.

⁷⁶K.H. Muh. Amir Ilyas, K.H. Asim Ilyas, dan K.H. Ahmad Basyir AS, Loc. cit.

dipimpin oleh K.H. Abdullah Sajjad dari pasukan Sabilillah dan mendapat perlawanan yang hebat dari pejuang, sehingga tentara Belanda kembali ke Cenlece. Pada malam harinya setelah mundur ke Cenlece, para pejuang menggali jembatan yang telah diputus untuk memperlebar jurangnya, karena di antara pejuang mengetahui bahwa tentara Belanda telah mengukur panjang jembatan yang telah diputus tersebut guna dibuat jembatan baru agar bisa meneruskan serangannya ke arah timur. Keesokan harinya tentara Belanda datang ke Desa Bakeong dengan maksud memperbaiki jembatan yang telah diukur tersebut, namun tidak bisa diperbaiki karena ukurannya tidak pas atau kurang panjang disebabkan tindakan para pejuang. Hal itu berlangsung sampai tiga kali. Akhirnya kira-kira jam 03.00 dini hari tentara Belanda berhasil memperbaiki jembatan yang telah diputus tersebut dengan dijaga ketat oleh pasukan tentara Belanda. Setelah selesai memperbaiki jembatan, tentara Belanda meneruskan serangannya ke timur. Ketika sampai di Desa Dundang yang merupakan pertahanan pejuang, tentara Belanda berhenti untuk memperbaiki jembatan yang telah diputus oleh pejuang.⁷⁷ Dalam hal ini K.H. Moh. Ashim Ilyas mengatakan "Para pejuang di Cenlece bertahan selama 7 hari. Akan tetapi karena persenjataan yang tidak memadai akhirnya pejuang mundur ke arah timur".⁷⁸ Selanjutnya K.H. Ahmad Basyir AS ketika diwawancarai mengatakan "Setelah Belanda berhasil memperbaiki jembatan di Cenlece, meneruskan serangan ke timur. Tapi setelah sampai di Bakeong mereka mundur karena selain mendapat serangan dari pejuang juga karena memperbaiki jembatan sampai berulang kali,

⁷⁷P. Imran (alias Akrun), Ex. Lasykar Sabilillah dan Veteran, Wawancara, Situbondo, 10 Mei 1986.

⁷⁸K.H. Moh. Ashim Ilyas, Loc. cit.

selalu diganggu oleh pejuang".⁷⁹

d. Minggu keempat

Pada minggu keempat tentara Belanda memperbaiki jembatan di Desa Dungdang agar dapat meneruskan serangnya ke arah timur. Sedangkan para pejuang sebagian ada di selatan jalan kira-kira 500 meter dari jembatan yang diperbaiki, dengan maksud menembak musuh agar musuh membalas dengan tembakan yang bertubi-tubi sehingga kehabisan peluru, jika sudah kehabisan peluru musuh tentu lari ke utara jalan, apabila lari ke utara jalan pasti berhadapan dengan para pejuang yang telah siap bertempur. Akan tetapi sebelum maksud baik para pejuang itu terlaksana, ada seorang perempuan; mata-mata musuh melepaskan tembakan sebagai pancingan agar para pejuang terutama yang ada di utara jalan maju ke selatan, setelah para pejuang maju, terjadilah tembak-menembak dengan musuh, dan banyak korban dari pihak tentara Belanda, sedangkan dari pihak pejuang semuanya selamat.⁸⁰ Dalam hal ini P. Imran alias Akrun ketika diwawancarai mengatakan "Ketika Koprал Zainal menembak musuh di jembatan Desa Dungdang, banyak korban tentara Belanda yang mati".⁸¹ Selanjutnya K.H. Ashim Ilyas mengatakan "Pertempuran di Desa Dungdang memakan korban 29 orang tentara Belanda mati, sedangkan para pejuang selamat semua".⁸²

Setelah terjadi tembak menembak, para pejuang mundur karena ada kurir dari pejuang yang ada di selatan

⁷⁹K.H. Ahmad Basyir AS, Loc. cit.

⁸⁰Ibid.

⁸¹P. Imran alias Akrun, Loc. cit.

⁸²K.H.Moh. Ashim Ilyas, Loc. cit.

jalan, bahwa para pejuang di selatan jalan kehabisan peluru. Ketika para pejuang sampai di Desa Pordapor para pejuang kembali lagi ke Desa Dungdang, karena bertemu dengan seorang pejuang yang bernama Abd. Ghaffar dengan membawa senjata api lengkap dengan pelurunya. Ketika sampai di Desa Dungdang, tepatnya di jembatan yang diputus, para pejuang melancarkan tembakan, sehingga terjadilah tembak menembak antara kedua belah pihak dan banyak korban di pihak tentara Belanda, sedangkan dari pihak pejuang hanya dua orang mati.⁸³ Kemudian para pejuang mundur dan shalat dhuhur di mesjid Dungdang dengan diberi minuman dan buah nangka oleh penduduk, pada waktu itu juga mesjid Dungdang dihujani peluru oleh tentara Belanda, lantas para pejuang mundur ke arah timur dengan tujuan Desa Pordapor guna mempertahankan desa tersebut. Kira-kira jam 16.00 para pejuang melihat seorang yang sedang menyabit pohon jagung, lantas para pejuang sepakat untuk mendekati dan menembaknya, karena curiga bahwa orang itu adalah mata-mata musuh. Ketika didekati, ternyata di sekitar orang tersebut, tentara Belanda bersembunyi dan melepaskan tembakan yang bertubi-tubi ke arah pejuang. Selanjutnya para pejuang mundur ke arah timur laut dengan tujuan Karai dan Gadu Barat. Ketika sampai di Desa Larangan, K.H. Abdullah Sajjad sebagai pimpinan Sabilillah memberi uang sebesar Rp 25,00 kepada penduduk agar para pejuang diberi makan. Setelah makan para pejuang meneruskan perjalanannya ke Gadu Barat, ketika sampai di Gadu Barat situasi pada malam itu tidak menguntungkan bagi pejuang, karena tentara Belanda sudah ada di sekitar Ganding. Setelah itu para pejuang menuju Pesantren Guluk-guluk dengan maksud

⁸³K.H. Ahmad Basyir AS, Loc. cit.

menyusun kekuatan. Sedangkan tentara Belanda dengan kendaraan truk dan tanknya telah memasuki Desa Guluk-guluk dan membuat pos pertahanan, terus ke arah timur ke kampung Sumber Payung sambil membuat pos pertahanan dan memperbaiki jembatan yang diputus serta mengubur korban tentaranya yang mati.⁸⁴ Pada waktu itu juga tentara Belanda selalu mengintai daerah sekitarnya dan melepaskan tembakan-tembakan guna menakut-nakuti para pejuang dengan tanpa mendapat perlawanan, karena para pejuang sudah kehabisan peluru dan banyak yang berpencaran serta sulit untuk dikordinasi lagi.

4. Bulan Keempat

a. Minggu pertama

Pada minggu pertama bulan keempat itu kondisi para pejuang semakin memburuk, pertahanan, pengacauan dan cegatan para pejuang sudah tidak berarti lagi bagi musuh, demikian juga untuk mengadakan kordinasi sesama pejuang sangat sulit karena para pejuang banyak pulang ke rumah masing-masing atau mengungsi ke tempat yang dianggap aman.

Sementara itu Belanda sudah berhasil memasuki Ganding, setelah jembatan di Sumber Payung selesai diperbaiki. Kemudian mereka meneruskan serangannya ke arah timur dengan tujuan Sumenep. Sedangkan para pejuang yang mengadakan perlawanan baik di Dunggulan maupun di Pordapor sudah kehabisan peluru. Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk selalu didatangi rombongan tentara Belanda, bahkan salah satu langgar di pesantren tersebut seolah-olah dijadikan warung, karena setiap rom-

⁸⁴Ibid., dan H. Muchtar Halim, Ex. Lasykar Sa-bilillah, Wawancara, Situbondo, 20 April 1986.

bongan tentara Belanda datang langsung ke langgar tersebut dan makan di situ semua dengan membawa roti dan lain sebagainya. Sementara itu pimpinan pesantren telah mengungsi ke tempat yang dianggap aman, di antaranya ke Karduluk, dan Peragaan serta Prenduan. Di Desa Karduluk itulah pimpinan pejuang berkumpul, antara lain : K.H. Abdullah Sajjad, K.H. Abd. Hamid, K.H. Muh. Tamim, K.H. Moh. Khazin Ilyas, K.H. Amir Ilyas, K.H. Ashim Ilyas, K.H. Moh. Jufri dan lain sebagainya, membicarakan tindakan selanjutnya.⁸⁵

b. Minggu kedua

Pada minggu kedua itu, tepatnya pada tanggal 11 Nopember 1947 tentara Belanda mengadakan konvoi ke Sumenep dengan jumlah besar yang terdiri dari truk, tank, panser dan lain sebagainya dengan dilindungi beberapa buah pesawat terbang sambil melepaskan tembakan-tembakan ke arah yang tak menentu. Setelah tentara Belanda melalui jalan antara Ganding dengan Lenteng, para pejuang melancarkan tembakan-tembakan, sehingga terjadi tembakan menembak antara kedua belah pihak. Tentara Belanda selain menyerang dari darat juga menyerang dari udara dengan bombardemen.⁸⁶ Karena tembakan para pejuang tidak berarti lagi bagi musuh, maka tentara Belanda meneruskan serangannya ke Sumenep dengan route Ganding, Lenteng, belok ke selatan lantas ke timur, ke Saronggi terus ke utara menuju Sumenep. Dengan demikian pertahanan Pamekasan bagian tengah yang berbatasan dengan Sumenep

⁸⁵Ibid., dan K.H. Ahmad Basyir, K.H. Moh. Tamim, K. Muthhar, Loc. cit.

⁸⁶K.H. Ashim, Ilyas, K.H. Ahmad Basyir AS., K.H. Moh. Amir Ilyas, Loc. cit., dan P. Imran Alias Akrun, Loc. cit.

sudah jebbol, tak dapat lagi dipertahankan. Sedangkan pembumihangusan kota Sumenep yang telah diperintahkan tidak bisa dilaksanakan, karena datangnya terlambat dan musuh menyerang Kota Sumenep dari segala jurusan, yaitu dari darat, dari udara dan dari laut, sehingga dalam waktu satu hari Kota Sumenep dapat dikuasai musuh.⁸⁷

Satu-satunya pertahanan para pejuang adalah di Kartagenah Kecamatan Pakong, namun demikian dalam keadaan bahaya, para pejuang di situ terkepung. Untuk menghindari serangan tentara Belanda, maka kira-kira pada tanggal 13 Nopember 1947 pertahanan para pejuang pindah ke daerah Sumenep untuk melakukan grilya lebih lanjut dengan menyerang Kota Sumenep dari berbagai jurusan. Akan tetapi rencana tersebut tidak berhasil, karena pertahanan musuh sangat kuat dengan dilengkapi persenjataan yang modern sehingga para pejuang dengan terpaksa mundur.⁸⁸

c. Minggu ketiga

Dengan pindahnya para pejuang dari Kartagennah ke daerah Sumenep, berarti Pamekasan telah jatuh ke tangan musuh. Apalagi dengan jatuhnya Sumenep, mempunyai arti yang luas bagi musuh, yaitu Madura secara keseluruhan telah dikuasai Belanda. Memang kenyataannya demikian, pertahanan para pejuang secara fisik telah gagal dan patah. Untuk itu pimpinan pejuang baik dari TNI., Sabilillah dan lain-lainnya mempertimbangkan dengan masak, kemudian mengambil sikap dengan memerintahkan kepada semua pejuang agar hijrah ke Jawa untuk membantu

⁸⁷Sunarto Santoso, Loc. cit.

⁸⁸K. Muthhar, dan Sunarto Santoso dan K.H.Ramli, Loc. cit.

para pejuang di sana, bagi yang tidak dapat melanjutkan perjuangan ke Jawa diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing dengan pengertian harus berusaha terus, jangan sampai mati semangat juangnya, karena untuk meneruskan perjuangan secara fisik dan legal tidak memungkinkan.⁸⁹

Maka dari itu, sebagian para pejuang ada yang hijrah ke Jawa dengan tujuan Paiton daerah Kraksaan dan lain-lainnya. Di antara pejuang Sabilillah yang hijrah ke Jawa yaitu : K.H. Abd. Hamid, K.H. Moh. Khazin Ilyas, K.H. Moh. Amir Ilyas, K.H. Moh. Tamim, K.H. Jufri, K.H. Nawawi, Abdullah, Sami' dan Pak Asmuya satu rombongan mengendarai perahu kecil tanpa atap, naik di Karduluk dan berlabuh di Binur Paiton, Probolinggo.⁹⁰ Sedangkan dari TNI., antara lain : Let. Kol. Candra Hasan bersama istrinya dengan mengendarai perahu katek kecil naik di Prenduan bersama Kapten Moh. Saleh atas bantuan H. Ali Wafa.⁹¹

Mereka semua selain untuk menghindari pengejaran tentara Belanda, juga untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan RI., bersama-sama para pejuang di Jawa. Sebagian yang lain ada yang pulang ke rumahnya masing-masing dan ada yang tidak menetap di suatu tempat, sambil mengadakan aksi pengacauan terhadap Belanda dengan berpropaganda dari mulut ke mulut agar rakyat tidak mau terha-

⁸⁹Ibid., dan K.H. Syarqawi, Loc. cit.

⁹⁰K.H.Moh. Tamim dan K.H. Moh. Amir Ilyas, Loc.-cit.

⁹¹H. Ali Wafa, Ex.Lasykar Sabilillah, Wawancara, Sumenep, 11 April 1986; dan Kodam VIII, Brawijaya, Loc. cit.

dap Belanda.⁹²

Setelah Madura jatuh ke tangan musuh, Belanda melancarkan penangkapan-penangkapan terhadap pejuang yang tidak hijrah ke Jawa, bahkan ada yang dibunuh, seperti K.H. Abdullah Sajjad sebagai pimpinan Sabilillah, pimpinan Pesantren An Nuqayah dan sebagai Kepala Desa Guluk-guluk karena tidak mau menyerah kepada Belanda.

Belanda berkeinginan keras untuk menguasai Madura, bahkan pada awal melancarkan agresinya mereka sesumbar, bahwa dalam waktu 24 jam Madura akan dikuasai. Nyatanya tidak demikian, Allah Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana menghendaki lain dari yang dikehendaki Belanda, karena dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah swt., yang disertai persatuan dan kesatuan serta kerja sama antar pejuang, Pamekasan, bahkan Madura dapat dipertahankan selama kurang lebih 4 bulan.

Memang sesumbar Belanda tersebut dapat dibenarkan, jika dilihat dari peralatan dan keterampilan perang para pejuang untuk melawan agresi Belanda I di Pamekasan bahkan se Madura, jelas tidak seimbang jika dibandingkan dengan kekuatan musuh yang peralatannya serba modern. Namun perlawanan para pejuang terhadap agresi Belanda I tersebut tidak hanya mengandalkan senjata semata-mata, akan tetapi para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia adalah karena keyakinan kepada Allah swt., bahwa kemerdekaan bangsa dan negara RI., diperoleh karena kurnia Allah swt., serta para pejuang didorong oleh kebulatan tekad para ulama Madura "Mati dalam pertempuran karena membela kemerdekaan

⁹²K.H. Abd.Adhim Ening, R.H. Ehsan Zain, K.Muthhar, Loc. cit.

an bangsa dan negara adalah mati syahid dan syurga tempatnya, dan mundur karena lari dari pertempuran kafir hukumnya".⁹³

Maka dari itulah para pejuang melawan agresi Belanda I di Madura pantang mundur dan tidak mengenal menyerah.

⁹³Ibid., dan K.H. Syarqawi, Loc. cit.